

Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Pabrik Tahu Primkopti Kabupaten Serang Tahun 2022

Nur Romdhona¹, Arum Sri Ambarwati², Aragar Putri Deli³, Dadang Herdiansyah⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

e-mail: arum.saaa@gmail.com

Abstrak

BPS mencatat ada 77,91 juta (59,45%) penduduk Indonesia yang bekerja di sektor informal. K3 penting diperhatikan oleh para pekerja di berbagai sektor, namun dalam penerapannya masih kurang mendapat perhatian dari instansi terkait. Tahu merupakan makanan yang bergizi namun sangat disayangkan dalam proses pembuatannya masih banyak pekerja yang kurang memperhatikan keselamatan dan kesehatan dalam bekerja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja di Pabrik Tahu Primkopti di Kabupaten Serang Tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif deskriptif dengan melihat gambaran, pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan alat pelindung diri. Penelitian ini telah dikaji dan mendapatkan kekalayaan etika penelitian oleh Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat UMJ dengan nomor etik No. 10.490.B/KEPK-FKMUMJ/V/2022. Sampel dari penelitian ini yaitu seluruh pekerja yang ada di Pabrik Tahu Primkopti sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan terdapat 25 orang (62,5%) yang memiliki pengetahuan yang baik, pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (22,5%), dan pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (15%). Pada variabel sikap 33 orang (82,5%) yang memiliki sikap yang cukup, serta sikap kurang sebanyak 7 orang (17,5%) dan seluruh pekerja tidak memakai alat pelindung diri secara lengkap sebanyak 40 orang (100%). Pengetahuan mengenai penggunaan APD sudah baik (62,5%), sikap mengenai penggunaan APD sudah cukup (82,5%), tetapi dalam tindakan penggunaan alat pelindung diri masih buruk karena seluruh pekerja tidak memakai alat pelindung diri (APD) secara lengkap (100%). Diharapkan bagi Primkopti dan Kepala Pabrik untuk memenuhi penyediaan alat pelindung diri secara lengkap sesuai dengan jenis pekerjaannya serta melakukan penyuluhan rutin mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja untuk meningkatkan sikap positif pekerja.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Alat Pelindung Diri, Pabrik Tahu

Abstract

BPS recorded that there are 77.91 million (59.45%) Indonesians who work in the informal sector. OSH is important to be considered by workers in various sectors. Tofu is a food favored by the Indonesian people because it is nutritious, but it is unfortunate that in the manufacturing process there are still many workers who do not pay attention to safety and health at work. The purpose of this study was to find out how the description of knowledge, attitudes and actions for using personal protective equipment (PPE) for workers at the Primkopti Tofu Factory in Serang Regency in 2022. The type of research used is quantitative research by looking at the description, knowledge, attitudes and actions of using PPE. This research has been reviewed and obtained the feasibility of research ethics by the ethics committee of the UMJ Faculty of Public Health with the ethics number No. 10.490..B/KEPK-FKMUMJ/V/2022. The sample of this study were all workers in the Primkopti Tofu Factory as many as 40 people. The sampling technique used was Total Sampling. The study showed that in the knowledge variable there were 25 people (62.5%) who had good knowledge, 9 people (22.5%), and 6 (15%). In the attitude variable, 33 people (82.5%) had sufficient attitudes, as well as 7 people (17.5%) lacking attitudes and all workers did not wear complete personal protective equipment as many as 40 people (100%). Knowledge about the use of PPE is good (62.5%), attitudes regarding the use of PPE are sufficient (82.5%), but in the act of using personal protective equipment it is still bad because all workers do not wear complete personal protective equipment (PPE) (100%). It is expected for Primkopti and the Head of the Factory to provide complete personal protective equipment according to the type of work and carry out regular counseling about the importance of using personal protective equipment (PPE) at work to increase the positive attitude of workers.

Keywords: Knowledge, Attitude, Behavior, Personal Protective Equipment, Tofu Factory

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya berbagai sektor di Indonesia, mulai dari industri besar, industri menengah dan industri kecil⁽¹⁾.

Berdasarkan data BPS pada Agustus 2021 mencatat ada 59,45% penduduk Indonesia yang bekerja di sektor informal dan 40,55% penduduk yang bekerja di sektor formal⁽²⁾. Hal ini membuktikan bahwa Sektor informal memiliki peran yang besar bagi perekonomian Indonesia. Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi, tidak teratur, dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar. Permasalahan pada pekerja di sektor informal umumnya berpenghasilan dan berpendidikan rendah, tidak terampil dan berteknologi sederhana, bertempat tinggal di pemukiman yang kumuh, minim pelayanan publik (seperti air, listrik, sanitasi, kesehatan, akses jalan), kurang mendapat informasi yang memadai. Sementara dari aspek keselamatan dan kesehatan kerja, permasalahan yang ada pada pekerja di sektor informal yaitu tidak mempunyai jaminan kesehatan, tidak terdaftar secara resmi, dan tidak ada kompensasi jika terjadi kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Kesadaran dan pengetahuan pekerja akan risiko bahaya dari pekerjaan, kondisi, bahan dan peralatan tempat kerja yang minim pun sangat rentan untuk terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja⁽³⁾.

Berdasarkan data ILO tahun 2018 menyebutkan bahwa lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja setiap tahunnya di Kawasan Asia dan Pasifik. Bahkan 2/3 kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Pada tingkat global lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu ada sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya⁽⁴⁾. Berdasarkan data Direktorat Bina Kesehatan Kerja, di

Indonesia data kecelakaan akibat kerja pada tahun 2013 mencapai 97.144 orang, sedangkan pada tahun 2014 mencapai 40.696 orang. Untuk jumlah kasus penyakit akibat kerja tertinggi pada tahun 2011 – 2014 terjadi pada tahun yang sama yaitu 2013 dimana jumlah kasus mencapai angka 97.144 orang dan provinsi Banten menjadi salah satu wilayah dengan angka penyakit akibat kerja tertinggi⁽⁵⁾.

Pabrik tahu merupakan salah satu industri makanan pada sektor informal yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Dalam pembuatan tahu di pabrik kecil maupun besar tidak menutup kemungkinan ada terjadinya risiko kecelakaan kerja. Umumnya pekerja yang berada di pabrik tahu belum mendapatkan pelayanan kesehatan atau asuransi jika terjadi gangguan kesehatan yang berkaitan dengan pekerjaannya. Potensi bahaya yang sering terjadi yaitu sikap kerja yang tidak ergonomis, suhu tempat kerja yang panas, tumpahan tahu yang masih panas, sirkulasi udara yang buruk, sanitasi dan pencahayaan⁽⁶⁾.

Selain menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) juga melindungi makanan yang akan diproses agar tidak terkontaminasi virus atau bakteri bawaan dari pekerja. Alat pelindung diri yang digunakan di pabrik tahu yaitu jaring rambut, masker, sarung tangan bahan kain yang dilapisi karet, sepatu boot bahan karet, dan badan^(7,8).

Observasi awal peneliti di Pabrik Tahu Primkopti, masih banyak pekerja yang belum menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap seperti tidak menggunakan penutup kepala seperti jaring kepala atau topi, tidak memakai masker, tidak menggunakan sarung tangan, tidak memakai alas kaki (sepatu boot bahan karet), dan tidak memakai celemek. Serta diketahui 7 dari 10 pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja ringan seperti terpeleset karena lantai licin, ketumpahan air panas saat proses perebusan sari tahu,

kaki terkena kutu air, tangan mudah iritasi juga mudah tertusuk pisau dan paku.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja di Pabrik Tahu Primkopti di Kabupaten Serang Tahun 2022.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Pabrik Tahu Primkopti di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang, Banten. Dilaksanakan mulai bulan Maret – Juni 2022. populasi dari penelitian ini yaitu pekerja pembuat tahu primkopti kabupaten serang berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan Sampel yang digunakan yaitu total sampling sebanyak 40 orang.

Analisis pada penelitian ini menggunakan aplikasi komputerisasi *Statistical Program for Social Science (SPSS)* yaitu analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel dependen (Penggunaan Alat Pelindung Diri) dan variabel independen (Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Jenis Kelamin, Usia, Masa Kerja, Pendidikan).

Hasil

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan sebanyak (92,5% : 7,5%), sedangkan untuk kelompok umur paling banyak adalah berusia 26 – 35 tahun sebanyak (45%). Lalu Pendidikan terakhir paling banyak Tamat SD sebanyak (65%). Lalu Pekerja dengan masa kerja ≤ 10 tahun sebanyak (62,5%).

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelompok Umur, Pendidikan dan Masa Kerja

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	92,5
Perempuan	3	7,5

Kelompok Usia

17 – 25	10	22,5
26 – 35	18	45
36 – 45	9	22,5
46 – 55	3	7,5

Pendidikan

Tamat SD	26	65
Tamat SMP	9	22,5
Tamat SMA	4	10
Tamat PT	1	2,5

Masa Kerja

≤ 10 tahun	25	62,5
> 10 tahun	15	37,5

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil analisis mengenai pengetahuan responden mengenai penggunaan alat pelindung diri (APD) menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 25 orang (62,5%), pengetahuan yang cukup sebanyak 9 orang (22,5%) dan pengetahuan yang kurang sebanyak 6 orang (15%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan

	n	%
Pengetahuan Baik	25	62,5
Pengetahuan Cukup	9	22,5
Pengetahuan Kurang	6	15
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa hasil analisis mengenai sikap responden mengenai penggunaan alat pelindung diri (APD) menunjukkan bahwa paling banyak dengan sikap yang cukup sebanyak 33 orang (82,5%), pengetahuan yang kurang sebanyak 7

orang (17,5%) dan tidak ada yang memiliki sikap baik 0 orang (0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kategori Sikap

	Sikap	
	n	%
Sikap Baik	0	0
Sikap Cukup	33	82,5
Sikap Kurang	7	17,5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 4, diketahui pemakaian alat pelindung diri pada pekerja di Pabrik tahu sebanyak 10 orang (25%) memakai masker, lalu sebanyak 6 orang (15%) memakai celemek, lalu sebanyak 1 orang (2,5%) memakai sarung tangan, sebanyak 38 orang (95%) memakai sepatu boots dan sebanyak 13 orang (32,5%) yang memakai jaring rambut atau topi.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Jenis APD	Tindakan				Total	
	Pakai		Tidak Pakai			
	n	%	n	%	n	%
Masker	10	25	30	75	40	100
Celemek	6	15	34	85	40	100
Sarung Tangan	1	2,5	39	97,5	40	100
Sepatu Boots	38	95	2	5	40	100
Jaring Rambut	13	32,5	27	67,5	40	100

Berdasarkan tabel 5 distribusi penggunaan alat pelindung diri (APD) responden

diatas, diketahui bahwa seluruh responden tidak memakai alat pelindung diri secara lengkap sebanyak 40 orang (100%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tindakan

No.	Kelengkapan	n	%
1.	Lengkap	0	0
2.	Tidak Lengkap	40	100
Total		40	100

Pembahasan

Usia

Usia menjadi salah satu faktor yang dapat membawa pengaruh persepsi dan cara berpikir seseorang. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 26 – 35 tahun sebanyak 18 orang (45%). faktor usia memiliki pengaruh yang memberi dampak pada tingkat pengetahuan seseorang. Pekerja yang berusia dewasa muda atau awal diyakini dapat membangun kesehatannya dengan cara mencegah suatu penyakit karena pekerja muda akan lebih disiplin menjaga kesehatannya⁽⁹⁾.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis dari total sampel sejumlah 40 orang, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (92,5%), Secara konsekuensi laki-laki cenderung lebih menyukai risiko dan berbanding terbalik dengan perempuan, yang mana pada konteks ini perempuan menjadi lebih berperilaku menghindari risiko dibandingkan dengan laki-laki⁽¹⁰⁾.

Tingkat Pendidikan

Menurut Notoatmojo (2003), Pendidikan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam rangka mencapai peningkatan kemampuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis mengenai distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden diatas, diketahui bahwa responden bertamatan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 26 orang (65%). Sebagian besar responden yang

dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar cenderung lebih banyak memilih untuk bekerja di sektor informal seperti pengrajin tahu karena proses pembuatan tahu yang masih tradisional sehingga tidak memerlukan syarat pendidikan formal.

Masa Kerja

Semakin lama masa kerja seseorang semakin terampil pula kemampuannya dalam bekerja, pengalaman seseorang dalam melaksanakan pekerjaan secara terus menerus mampu meningkatkan kedewasaan dan sadar akan risiko bahaya di tempat kerja⁽¹¹⁾. Berdasarkan hasil analisis distribusi masa kerja responden diatas, diketahui bahwa responden yang bekerja kurang dari 10 tahun sebanyak 25 orang (62,5%) dan pekerja yang bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 15 orang (37,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerja yang ada di pabrik tahu primkopti bekerja kurang dari 10 tahun dan besar kemungkinan pekerja tidak patuh dalam penggunaan alat pelindung diri serta akan resiko bahaya di tempat kerja.

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. pengetahuan akan memberikan penguatan terhadap individu dalam setiap ambil keputusan dalam berperilaku. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pengetahuan responden mengenai penggunaan alat pelindung diri sudah baik sebanyak 25 orang (62,5%). Secara keseluruhan, walaupun pengetahuan responden sudah baik mengenai penggunaan alat pelindung diri di pabrik tahu. Masih ada beberapa responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (15%) dan cukup sebanyak 9 orang (22,5%). Hal ini perlu diperhatikan karena masih banyak pekerja yang belum mengetahui secara lengkap mengenai alat pelindung diri apa saja yang diperlukan di pabrik tahu, pekerja

menganggap apa yang sudah mereka pakai sudah cukup untuk melindungi tubuh mereka dari resiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Berdasarkan hasil observasi kepada staff Primkopti, pekerja pembuat tahu sudah pernah diberikan informasi berupa penyuluhan atau seminar mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang mana penggunaan alat pelindung diri tercakup di dalamnya, tidak sedikit pekerja yang datang mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga banyak pekerja yang memiliki pengetahuan baik mengenai penggunaan alat pelindung diri (APD). Walaupun mayoritas pendidikan terakhir responden Sekolah dasar (SD) sebanyak 26 orang (65%) tidak menjamin pengetahuan seseorang tidak baik.

Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak dan bukan pelaksanaan motif tertentu. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tidak semua responden dengan pengetahuan yang baik memiliki sikap yang baik pula. Hal ini dibuktikan dengan responden yang memiliki sikap cukup sebanyak 33 orang (82,5%), lalu responden dengan sikap kurang sebanyak 7 orang (17,5%). Hal ini disebabkan oleh keraguan pekerja akan kegunaan dari alat pelindung diri yang digunakan pada saat bekerja.

Pekerja merasa tidak nyaman menjadi salah satu alasan mereka tidak memakai alat pelindung diri secara lengkap. Pada beberapa pekerja merasa menggunakan alat pelindung diri tidak perlu digunakan karena akan mengganggu aktivitas mereka dalam bekerja. Sejauh ini masih ada keluhan pekerja mengenai adanya kecelakaan kerja ringan di tempat kerja seperti tersiram air panas, kutu air pada kaki, batuk karena debu dan tangan tertusuk paku. Hal ini dianggap lazim oleh pekerja karena tidak mengakibatkan hal

yang fatal dan masih beraktivitas normal seperti biasa, namun jika kejadian ini dibiarkan saja akan ada kemungkinan pekerja mendapat penyakit serius.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu di pabrik tahu oleh Ardhea (2018) mengatakan sikap yang buruk disebabkan karena pekerja tidak mau menggunakan alat pelindung diri karena tidak terbiasa dan tidak nyaman

Tindakan

Tindakan penggunaan alat pelindung diri (APD) sangat penting karena dapat mencegah timbulnya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja suatu pekerjaan. Peraturan Menteri tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia mendefinisikan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Alat Pelindung Diri (APD) tidak secara sempurna dapat melindungi tubuh tetapi akan meminimalisasi tingkat keparahan kecelakaan atau keluhan/penyakit yang terjadi. Dengan kata lain, meskipun telah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) upaya pencegahan kecelakaan kerja secara teknis dan teknologis adalah yang paling utama.

Berdasarkan hasil analisis diketahui mayoritas pekerja di pabrik tahu menggunakan sepatu boots sebanyak 38 orang (95%), lalu jaring rambut atau topi sebanyak 13 orang (32,5%), masker 10 orang (25%), celemek 6 orang (15%) dan sarung tangan 1 orang (2,5%). Sepatu boots menjadi alat pelindung diri (APD) yang paling banyak digunakan karena melihat kondisi lingkungan pabrik tahu yang licin dan basah sehingga pekerja merasa sepatu boots merupakan alat pelindung diri (APD) yang wajib mereka gunakan pada saat bekerja. Selain karena lingkungan tempat kerja yang basah, suhu ruangan yang panas juga menjadi alasan yang paling utama pekerja tidak menggunakan

alat pelindung diri lainnya seperti tidak menggunakan masker karena sulit bernapas jika digunakan pada saat bekerja, tidak menggunakan sarung tangan karena akan mudah berkeringat dan tidak praktis jika digunakan, tidak menggunakan jaring rambut atau topi karena mudah berkeringat serta tidak menggunakan celemek karena menganggap itu hanya untuk perempuan saja.

Diketahui bahwa seluruh pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap sebanyak 40 orang (100%). Tindakan responden dikategorikan buruk karena mereka telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai alat pelindung diri (APD) tetapi tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap saat bekerja. alat pelindung diri (APD) lengkap yang dimaksud yaitu masker, sarung tangan, celemek, sepatu boots, jaring rambut atau topi. Pekerja di Pabrik tahu Primkopti seluruhnya memakai alat pelindung diri tetapi tidak ada satu pun pekerja yang memakai alat pelindung diri (APD) secara lengkap hal ini terjadi karena tidak disediakannya alat pelindung diri (APD) dengan lengkap dan pekerja tidak bisa menyesuaikan dengan kondisi lingkungan fisik Pabrik Tahu Primkopti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu pada sektor informal oleh Diah rahayu (2010) di Pabrik Tahu Eco bahwa pekerja hanya menggunakan sepatu boots sebagai alat pelindung diri saat bekerja. Lalu Sitorus (2018) di Pabrik Roti bahwa pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap sebanyak 95%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pabrik Tahu Primkopti Serang mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja pembuat tahu maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan pekerja pembuat tahu mengenai penggunaan alat pelindung

diri paling banyak ada pada kategori baik yaitu 62,5%

2. Sikap pekerja pembuat tahu mengenai penggunaan alat pelindung diri paling banyak ada pada kategori cukup yaitu 82,5%
3. Penggunaan alat pelindung diri pada pekerja pembuat tahu yang tidak menggunakan APD secara lengkap yaitu 100%

Saran

Pekerja saling mengingatkan kepada rekan kerja untuk memakai alat pelindung diri saat bekerja, demi menjaga keselamatan dan kesehatan bersama.

Primkohti dan kepala pabrik dapat menyelenggarakan penyuluhan rutin yang dilakukan oleh instansi yang berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri saat bekerja untuk meningkatkan sikap positif pekerja. Serta memenuhi alat pelindung diri secara lengkap kepada pekerja sesuai dengan jenis pekerjaannya.

Daftar Pustaka

1. Rangkang JRC, Mautang T, Paturusi A. Hubungan Antara Pelaksanaan Program Kesehatan Keselamatan Kerja Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pt Cahaya Nataan Di Ratahan 2020. *Phys J Ilmu Kesehat Olahraga*. 2021;2(1):123–30.
2. BPS. Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019. Badan Pus Stat. 2021;11(84):1–27.
3. Ramdan IM. Memperbaiki Kondisi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Sektor Informal Melalui Program Corporate Social Responsibility Perusahaan. *J Heal Care Manajement*. 2012;15(1):2–6.
4. Darwis AM, Noviponiharwani, Latief AWL, Ramadhani M, Nirwana A. Kejadian Kecelakaan Kerja di Industri Percetakan Kota Makassar. *J Kesehat Masy Marit*. 2020;3(2):155–63.
5. Kemenkes RI. Situasi Kesehatan Kerja. Infodatin Kemenkes RI. 2015. p. 1–7.
6. Badriah DL, Heriana C. Personal Protective Equipment (PPE) and Personal Determinants related to Dermatitis Contact in Tofu Industry Workers: Case study in Kuningan, Indonesia. *J Phys Conf Ser*. 2020;1477(6).
7. Utari NF. Analisis Keselamatan Dan Kesehatan Untuk Pekerja Di Pabrik Tahu Mojosoongo. *Skripsi*. 2019;1–10.
8. Syukri A. studi deskriptif tentang perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di pabrik tahu pakde desa rambahan kabupaten pasaman tahun 2018. 2018.
9. Hurlock EB. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Sijabat RM, editor. Jakarta: Erlangga; 2009.
10. Wirosari TR, Fanani Z. Pengaruh umur, gender, dan pendidikan terhadap perilaku risiko auditor dalam konteks audit atas laporan keuangan. 2013;
11. Aprilyanti S. Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus : PT . OASIS Water International Cabang Palembang). 2017;1(2):68–72.

